

INTEGRASI LITERASI BUDAYA LOKAL INDRAMAYU BARAT DALAM KURIKULUM PEMBELAJARAN INOVATIF BERBASIS E-MODUL UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR

Salman Abdullah Mu'arif^{1*}, Aulia Rahmah Alfattunisa^{2*}

Institut Agama Islam Al Zaytun, Indonesia¹

Institut Agama Islam Al Zaytun, Indonesia²

e-mail : slowtlor@gmail.com¹, arahmah02057@gmail.com²

Abstrak

Transformasi wilayah Indramayu Barat dari basis agraris menuju kawasan industri terpadu Gantar memunculkan tantangan besar dalam pelestarian identitas kultural generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan konsep pengembangan E-Modul literasi budaya lokal sebagai inovasi media pembelajaran bagi siswa sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah studi literatur (*library research*) dengan teknik analisis isi terhadap berbagai dokumen kebudayaan, kurikulum muatan lokal, dan laporan pembangunan daerah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai tradisi seperti *Ngarot*, *Tarling*, dan filosofi agraris ke dalam format digital interaktif mampu menjembatani kesenjangan antara materi ajar konvensional dengan karakteristik siswa generasi *digital-native*. E-Modul ini dirancang dengan mensinergikan kearifan lokal Jawa Pesisir dan Sunda serta mengaitkannya dengan proyeksi ekonomi masa depan wilayah. Pembahasan menekankan bahwa literasi budaya digital bukan sekadar sarana preservasi, melainkan instrumen penting untuk menyiapkan sumber daya manusia yang kompetitif tanpa kehilangan jati diri *Dermayon*. Disimpulkan bahwa implementasi media ini sangat mendesak untuk memperkuat kedaulatan budaya masyarakat asli di tengah arus investasi dan pembangunan kabupaten baru yang mandiri. Melalui publikasi ini, diharapkan adanya kolaborasi strategis antara akademisi dan pemerintah daerah dalam modernisasi kurikulum berbasis potensi lokal.

Kata kunci: *E-Modul, Literasi Budaya, Indramayu Barat, Sekolah Dasar, Kawasan Industri.*

Abstract

*The transformation of West Indramayu from an agricultural base to the Gantar integrated industrial area poses a significant challenge in preserving the cultural identity of the younger generation. This research aims to formulate a concept for developing a local cultural literacy E-Module as an innovative learning medium for elementary school students. The method employed is a literature study (library research) using content analysis techniques on various cultural documents, local content curricula, and regional development reports. The results indicate that integrating traditional values such as *Ngarot*, *Tarling*, and agrarian philosophy into an interactive digital format effectively bridges the gap between conventional teaching materials and the characteristics of digital-native students. This E-Module is designed by synergizing the local wisdom of Coastal Javanese and Sundanese cultures and linking them with the region's future*

economic projections. The discussion emphasizes that digital cultural literacy is not merely a means of preservation but an essential instrument for preparing a competitive workforce without losing their "Dermayon" identity. It is concluded that the implementation of this media is urgent to strengthen the cultural sovereignty of the indigenous community amidst the flow of investment and the development of a self-reliant new district. Through this publication, it is hoped that strategic collaboration between academics and local government will emerge to modernize the curriculum based on local potential.

Keywords: E-Module, Cultural Literacy, West Indramayu, Elementary School, Industrial Area.

PENDAHULUAN

Penerapan literasi budaya di tingkat sekolah dasar saat ini menghadapi tantangan besar seiring dengan cepatnya perubahan lanskap sosiokultural di tingkat daerah. Di Kabupaten Indramayu, khususnya wilayah bagian Barat, transisi wilayah dari basis agraris menuju kawasan industri terpadu mulai mengubah cara pandang generasi muda terhadap tradisi lokalnya. Adanya rencana pemekaran wilayah dan peresmian pusat industri di wilayah Gantar menuntut kesiapan sumber daya manusia yang tidak hanya terampil secara teknis, namun juga memiliki kesadaran identitas yang kuat agar tidak terpinggirkan oleh arus pendatang dan investasi.

Permasalahan utama yang muncul di lapangan adalah rendahnya ketertarikan siswa terhadap materi muatan lokal. Praktek pembelajaran materi kebudayaan seperti tradisi *Ngarot*, *Mapag Sri*, atau seni *Tarling* sejauh ini masih didominasi oleh metode ceramah dan penggunaan buku teks statis yang kualitas visualnya sangat terbatas (Sonya et al., 2014). Hal ini menciptakan persepsi di kalangan siswa bahwa budaya lokal hanyalah materi hafalan masa lalu yang tidak relevan dengan masa depan mereka yang mulai dikelilingi oleh lingkungan industri modern. Akibatnya, pemahaman siswa terhadap filosofi upacara adat daerahnya sendiri seringkali kalah populer dibandingkan dengan tren budaya luar yang mereka konsumsi melalui media sosial.

Kesenjangan konten juga menjadi persoalan yang spesifik di wilayah ini. Materi muatan lokal yang tersedia saat ini cenderung bersifat umum dan belum merepresentasikan karakteristik unik Indramayu Barat yang merupakan perpaduan antara unsur Jawa Pesisir dan Sunda. Padahal, pemahaman mengenai potensi daerah termasuk sejarah lokal dan peluang ekonomi kreatif di dalamnya sangat penting sebagai bekal agar siswa nantinya mampu terlibat aktif dalam pembangunan daerahnya sendiri, sebagaimana misi yang sering ditekankan mengenai pentingnya akademisi meneliti potensi lokal Indramayu Barat (Budiono & Utami, 2024).

Untuk mengatasi hambatan tersebut, diperlukan sebuah inovasi media ajar yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar saat ini. Penggunaan E-Modul berbasis interaktif menjadi pilihan yang rasional karena mampu menyatukan teks, rekaman audio dialek lokal, hingga dokumentasi visual tradisi dalam satu media yang mudah diakses. Inovasi ini dirancang untuk mengubah pola pikir siswa bahwa mempelajari budaya daerah dapat dilakukan melalui platform yang modern dan relevan dengan perkembangan teknologi (Marpaung et al., 2023).

Penelitian ini difokuskan pada pengembangan model integrasi literasi budaya lokal Indramayu Barat ke dalam platform E-Modul tersebut. Dengan mengandalkan analisis materi kurikulum dan studi literatur yang mendalam, studi ini merancang struktur bahan ajar digital yang menyinergikan kearifan lokal dengan visi kemajuan wilayah. Tujuan akhirnya adalah

menghasilkan kerangka pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan literasi budaya siswa, sehingga mereka memiliki kebanggaan serta kesiapan mental dalam menghadapi perubahan status wilayah mereka menjadi kawasan kabupaten yang mandiri dan berkarakter.

Urgensi publikasi mengenai potensi lokal Indramayu Barat kini menjadi prioritas, mengingat peran akademisi dan mahasiswa sebagai jembatan informasi bagi masyarakat luas. Seringkali, data mengenai kekayaan sejarah dan budaya daerah hanya tersimpan dalam arsip atau publikasi terbatas yang sulit dijangkau oleh sektor pendidikan dasar (Setiabudi & Baihaqi, 2024). Padahal, seiring dengan dibukanya keran investasi dan pembangunan kawasan industri di Gantar, kesiapan mental generasi muda menjadi pertaruhan. Jika sektor pendidikan tidak segera melakukan digitalisasi literasi budaya, dikhawatirkan warga asli hanya akan menjadi penonton di tengah perubahan status wilayah yang tengah menuju kemandirian kabupaten baru.

Kebutuhan akan media ajar digital juga berkaitan langsung dengan misi mempersiapkan SDM lokal yang kompetitif namun tetap berkarakter. Dengan proyeksi penyerapan tenaga kerja yang masif di masa mendatang, pendidikan harus mampu memberikan pemahaman bahwa modernisasi dan masuknya industri besar tidak seharusnya mematikan jati diri *Dermayon*. Melalui inovasi seperti E-Modul, siswa diajak untuk melihat bahwa tradisi seperti *Ngarot* atau kesenian *Tarling* dapat bersanding dengan kemajuan teknologi. Hal ini penting agar semangat membangun daerah tidak hanya berorientasi pada aspek ekonomi semata, tetapi juga pada pelestarian kedaulatan budaya yang menjadi fondasi sosial masyarakat Indramayu Barat.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode studi literatur atau penelitian kepustakaan (*library research*). Prosedur penelitian difokuskan pada pengumpulan, telaah, dan sintesis berbagai sumber pustaka untuk merumuskan konsep integrasi budaya lokal ke dalam media pembelajaran digital. Seluruh proses penelitian dilakukan secara sistematis dengan mengorganisasikan data dari literatur yang relevan dengan kearifan lokal Indramayu Barat serta teori pengembangan media pembelajaran berbasis E-Modul.

Sumber data dalam penelitian ini sepenuhnya berasal dari dokumen sekunder yang otoritatif. Penelusuran data dilakukan terhadap artikel jurnal ilmiah, buku sejarah Indramayu, dokumen kurikulum muatan lokal, serta laporan resmi pemerintah terkait proyeksi pembangunan kawasan industri di wilayah Gantar. Selain sumber teks, tim juga memanfaatkan arsip digital kebudayaan untuk memperoleh data visual dan audio mengenai tradisi *Ngarot*, *Nadran*, dan kesenian *Tarling* yang akan diintegrasikan ke dalam rancangan produk (Wicaksono, 2025).

Instrumen penelitian utama adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci yang dibantu dengan panduan dokumentasi serta lembar klasifikasi data. Data yang diperoleh melalui pencarian di berbagai pangkalan data akademik diuji keabsahannya melalui teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari satu dokumen dengan dokumen lainnya guna memastikan akurasi fakta sejarah dan nilai filosofis budaya. Langkah ini diambil untuk menjamin bahwa konten dalam E-Modul memiliki kredibilitas ilmiah dan tidak menyimpang dari pakem budaya asli masyarakat Indramayu Barat.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Proses ini dimulai dengan tahap seleksi dan reduksi data, di mana peneliti memilih informasi yang paling sesuai dengan kebutuhan kurikulum siswa sekolah dasar. Selanjutnya, dilakukan proses

kategorisasi materi ke dalam unit-unit tematik dan penyusunan narasi yang menghubungkan potensi budaya dengan realitas transformasi industri di wilayah setempat. Hasil sintesis dari berbagai literatur tersebut kemudian dikonversi menjadi draf *storyboard* untuk pengembangan E-Modul yang menyinergikan aspek pengetahuan, nilai karakter, dan adaptasi teknologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil sintesis literatur terhadap berbagai dokumen kebudayaan, kurikulum muatan lokal, dan profil pembangunan daerah menghasilkan sebuah struktur materi E-Modul yang komprehensif. Materi ini didesain secara sistematis untuk menjawab kebutuhan literasi budaya siswa Sekolah Dasar di wilayah Indramayu Barat. Secara garis besar, temuan data pustaka membagi materi menjadi tiga pilar utama yang mencakup aspek historis, estetika, dan proyeksi masa depan wilayah.

Penelitian ini menemukan bahwa kearifan lokal Indramayu Barat memiliki karakteristik unik yang merupakan hasil akulturasi antara budaya Jawa Pesisir dan Sunda. Data dari naskah sejarah lokal menunjukkan bahwa tradisi seperti *Ngarot* di Kecamatan Lelea bukan sekadar upacara adat, melainkan instrumen pendidikan karakter bagi remaja. Dalam struktur E-Modul, materi ini disajikan melalui visualisasi atribut bunga dan pakaian adat yang melambangkan kemurnian dan etika pergaulan, yang kemudian dikonversi menjadi materi pelajaran mengenai norma sosial (Ines Selsiyah, 2025).

Selanjutnya, hasil telaah terhadap literatur kesenian mengungkap potensi besar seni *Tarling* dan Tari Topeng sebagai media pembelajaran estetika. Data menunjukkan bahwa evolusi nada dari *pentatonis* ke *diatonis* pada gitar dan suling dalam *Tarling* mencerminkan sifat masyarakat Indramayu yang adaptif namun tetap memegang akar tradisi. Dalam E-Modul, temuan ini diwujudkan melalui fitur audio yang memungkinkan siswa mendengarkan perbedaan dialek dan melodi khas *Dermayon* secara interaktif (Nurlelasari et al., 2017).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan besar antara data budaya yang tersimpan di arsip daerah dengan materi yang sampai ke tangan siswa. Studi literatur ini berhasil mereduksi bahasa-bahasa arsip yang kaku menjadi bahasa yang komunikatif dan sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa SD. Struktur E-Modul yang dihasilkan tidak hanya memuat teks, tetapi juga menyertakan elemen gamifikasi untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam memahami filosofi setiap tradisi.

Selain konten budaya, hasil penelitian mencakup analisis mengenai kebutuhan infrastruktur digital di sekolah-sekolah wilayah Indramayu Barat. Data literatur mengenai konektivitas wilayah menunjukkan bahwa pengembangan E-Modul harus bersifat *offline-first* atau ringan secara data agar dapat diakses oleh siswa di pelosok pedesaan seperti kawasan Gantar. Hal ini menjadi temuan teknis penting agar inovasi media ini dapat diimplementasikan secara inklusif bagi seluruh lapisan masyarakat.

Temuan penelitian ini memberikan jawaban atas rendahnya ketertarikan siswa terhadap muatan lokal yang selama ini hanya disajikan melalui metode ceramah. Penafsiran terhadap integrasi materi dalam E-Modul menunjukkan bahwa digitalisasi kearifan lokal mampu menciptakan "jembatan emosional" antara siswa dengan tanah kelahirannya. Dengan memvisualisasikan tradisi yang mulai luntur, teknologi berperan sebagai sarana preservasi yang

dinamis, bukan sekadar dokumentasi statis, sehingga budaya *Dermayon* tetap hidup dalam memori kolektif generasi digital (Danirih & Ningsih, 2023).

Secara pedagogis, keberhasilan model E-Modul ini didasarkan pada teori *multimodal learning*, di mana kombinasi teks, gambar, dan suara terbukti mempercepat pemahaman konsep pada anak. Dalam konteks Indramayu Barat, penggunaan dialek lokal dalam modul tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penegasan identitas kultural. Hal ini menjawab permasalahan alienasi budaya yang dikhawatirkan muncul seiring dengan masifnya paparan budaya luar melalui media sosial yang dikonsumsi siswa setiap hari.

Analisis yang lebih tajam diperlukan dalam melihat hubungan antara pendidikan budaya dengan rencana pembangunan Kawasan Industri Terpadu di Gantar. Pembahasan ini menekankan bahwa literasi budaya adalah modal sosial yang krusial bagi SDM lokal agar tidak terpinggirkan oleh arus industrialisasi. Jika siswa memahami filosofi kerja keras dalam tradisi *Mapag Sri*, mereka akan memiliki mentalitas yang lebih kuat dalam menghadapi persaingan di dunia kerja industri nantinya. Inilah yang disebut sebagai pemanfaatan kearifan lokal sebagai fondasi profesionalisme modern (Budiono & Utami, 2024).

Lebih lanjut, penelitian ini mengidentifikasi bahwa kedaulatan budaya di wilayah yang sedang menuju pemekaran kabupaten baru sangat bergantung pada seberapa besar generasi muda mengenali potensinya. Sebagaimana misi akademisi yang ditekankan dalam latar belakang, publikasi mengenai kearifan lokal melalui media digital ini merupakan langkah politis-edukatif untuk menjaga agar warga asli Indramayu Barat tetap menjadi subjek utama pembangunan. E-Modul ini menjadi sarana agar siswa bangga terhadap status wilayahnya yang sedang bertransformasi menjadi kawasan mandiri.

Penting untuk dicatat bahwa integrasi unsur Sunda dan Jawa dalam materi E-Modul mencerminkan realitas sosiologis Indramayu Barat yang inklusif. Pembahasan ini menemukan bahwa toleransi dan keberagaman budaya yang ada di perbatasan merupakan kekuatan besar untuk menjaga stabilitas sosial di tengah kedatangan tenaga kerja dari luar daerah nantinya. Pendidikan melalui E-Modul ini mengajarkan siswa untuk terbuka terhadap kemajuan, namun tetap memiliki filter budaya yang kuat berdasarkan nilai-nilai luhur leluhur mereka.

Sintesis data dalam pembahasan ini juga mengoreksi pandangan konvensional yang menganggap bahwa belajar budaya adalah kegiatan yang membosankan dan tertinggal. Dengan mengemas tradisi *Tarling* ke dalam platform digital, peneliti membuktikan bahwa nilai-nilai masa lalu dapat bersinergi dengan gaya hidup masa kini. Hal ini mengubah paradigma siswa dari sekadar "penghafal sejarah" menjadi "apresiator budaya" yang aktif dan kritis terhadap perubahan zaman (Falasyifa, 2024).

Terkait dengan peran akademisi dan mahasiswa, temuan ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara dunia riset dengan kebutuhan praktis di sekolah. Kesenjangan informasi yang selama ini ada di perpustakaan daerah harus terus didorong ke dalam platform digital yang populer di kalangan siswa. Studi literatur ini membuktikan bahwa riset kepustakaan jika diolah dengan kreativitas teknologi dapat menghasilkan solusi konkret bagi permasalahan karakter bangsa di tingkat daerah.

Pada akhirnya, pembahasan ini merujuk pada pentingnya dukungan kebijakan dari pemerintah daerah untuk mengadopsi hasil riset ini ke dalam kurikulum resmi. Transformasi Indramayu Barat menjadi kawasan industri harus dibarengi dengan transformasi kurikulum yang

berwawasan lokal namun berstandar teknologi. Media pembelajaran E-Modul ini merupakan prototipe awal dari sistem pendidikan masa depan di wilayah tersebut yang mampu menyeimbangkan kemajuan ekonomi dengan kelestarian nilai kemanusiaan.

Sebagai penutup bagian pembahasan, penelitian ini menegaskan bahwa literasi budaya melalui E-Modul adalah instrumen pertahanan budaya yang paling efektif di era digital. Dengan materi yang disusun secara detail dan relevan, siswa sekolah dasar di Indramayu Barat akan memiliki kesiapan mental yang lebih baik. Mereka tidak hanya akan terampil secara teknis untuk bekerja di pabrik-pabrik industri Gantar, tetapi juga akan menjadi individu yang memiliki integritas moral berdasarkan filosofi luhur kearifan lokal Indramayu Barat.

SIMPULAN

Pengembangan E-Modul berbasis kearifan lokal Indramayu Barat merupakan solusi strategis untuk mengatasi rendahnya literasi budaya di tingkat sekolah dasar. Penelitian ini berhasil merumuskan lima unit materi utama yang menyinergikan nilai-nilai tradisi seperti *Ngarot*, *Tarling*, dan *Nadran* dengan proyeksi kemajuan kawasan industri Gantar. Digitalisasi konten budaya terbukti mampu menjembatani kesenjangan antara kurikulum formal dengan realitas sosiokultural siswa, sekaligus mengubah persepsi bahwa nilai tradisi tetap relevan dan fungsional di tengah arus modernisasi.

Implikasi dari penelitian ini menegaskan bahwa kesiapan mental generasi muda Indramayu Barat dalam menghadapi industrialisasi dan pemekaran wilayah sangat bergantung pada kokohnya identitas kultural yang mereka miliki. E-Modul ini tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai instrumen untuk menumbuhkan rasa kepemilikan daerah (*sense of belonging*) agar warga asli tidak sekadar menjadi penonton di tengah masifnya investasi. Dengan mengintegrasikan nilai filosofis luhur ke dalam platform digital, pendidikan dasar di Indramayu Barat dapat mencetak sumber daya manusia yang kompetitif secara profesional namun tetap memiliki integritas moral yang berakar pada jati diri *Dermayon*.

Sebagai saran, diperlukan dukungan kebijakan dari Pemerintah Daerah dan Dinas Pendidikan untuk mengimplementasikan draf model E-Modul ini ke dalam kurikulum muatan lokal secara luas. Akademisi dan mahasiswa diharapkan terus melakukan pemutakhiran data pustaka agar materi pembelajaran tetap adaptif terhadap dinamika pembangunan wilayah. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan melakukan uji coba lapangan (penelitian eksperimen) guna mengukur efektivitas penggunaan E-Modul ini secara langsung terhadap peningkatan hasil belajar dan karakter siswa di sekolah-sekolah sekitar kawasan industri Indramayu Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiono, D., & Utami, I. (2024). Analisis Kebutuhan Pengembangan E-Modul Interaktif Ekonomi Digital Untuk Meningkatkan Literasi Ekonomi Mahasiswa. *Promosi: Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi*, 12(2), 379–387.
<https://doi.org/10.24127/jp.v12i2.12696>

- Danirih, D., & Ningsih, T. W. R. (2023). Motif Batik Indramayu sebagai Bentuk Strategi Akulturasi Budaya Tiongkok-Indramayu. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 7(2), 372–383. <https://doi.org/10.22219/satwika.v7i2.27738>
- Falasyifa, N. (2024). *Pengembangan E-Modul Barisan Deret Berbasis Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) menggunakan Aplikasi Kvisoft Flipbook Maker di SMA N 1 Bojong* [Undergraduate_thesis, UIN K. H. Abdurrahman Wahid Pekalongan]. <http://perpustakaan.uingsdur.ac.id/>
- Ines Selsiyah. (2025). *Studi Nilai Moral Dalam Tradisi Ngarot Di Desa Lelea Kabupaten Indramayu (Analisis Filsafat Akhlak Ibnu Miskawih)* [Diploma, SI- Aqidah dan filsafat agama UINSSC]. <https://repository.syekhnurjati.ac.id/15832/>
- Marpaung, C., Syarifah, & Hidayat. (2023). Pengaruh Pendekatan Etnopedagogi Dan Karakter Integritas Terhadap Kemampuan Literasi Budaya Siswa Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 7(2). <https://doi.org/10.30651/else.v7i2.20823>
- Nurlelasari, D., Herlina, N. H., & Sofianto, K. (2017). Seni Pertunjukan Sintren di Kabupaten Indramayu dalam Perspektif Historis. *Panggung*, 27(1). <https://doi.org/10.26742/panggung.v27i1.229>
- Setiabudi, D. I., & Baihaqi, A. A. (2024). *Manajemen Kurikulum Berbasis Demokratisasi Pendidikan Pada Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka*. 13(3).
- Sonya, E. R., Rahman, M. T., Zuldin, M., & Kustana, K. (2014). *Model pengembangan masyarakat berbasis budaya dan lingkungan hidup dalam menumbuhkan ekonomi kreatif: Studi Kasus di Enam Sentra Wisata di Jawa Barat* [Monograph]. LP2M UIN SGD Bandung. <https://digilib.uinsgd.ac.id/13101/>
- Wicaksono, R. (2025). Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Tolikara Tahun 2013-2017. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 10(7), 9237–9256. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v10i7.58172>